BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Didalam setiap kegiatan usaha, laba merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Par. 69 (IAI, 2007), laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, para investor akan selalu mencari informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang dapat meramalkan laba perusahaan (Kwang, 2002).

Beberapa pengertian tentang laba yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Sofyan S Harahap (2008 : 115) menyatakan bahwa :

> "Gains (Laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik".

Sedangkan menurut Suwardjono (2008 : 464) menyatakan bahwa :

> "Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya."

Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2010 : 109) menyatakan bahwa :

> "Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya, dimana keuntungan tersebut merupakan hasil dari pengurangan atas pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan serta akan mempengaruhi entity selama periode tertentu.

Jenis laba yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih.

Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 64) menyatakan pengertian laba bersih sebagai berikut :

> "Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya."

Menurut Arfan Ikhsan (2009 : 71) menyatakan bahwa :

> "Laba Bersih adalah kenaikan dalam modal yang dihasilkan dari keuntungan operasi bisnis, hal ini merupakan ekses dari pendapatan di seluruh biaya-biaya dalam periode akuntansi."

Sedangkan menurut Soemarso S.R., (2009 : 234) menyatakan bahwa :

> "Laba bersih adalah selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal".

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2007 : 83) menyatakan bahwa :

"Laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan."

Adapun rumus dari perhitung laba bersih adalah sebagai berikut :

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Sumber : Budi Rahrdjo (2007 : 83)

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan laba yang diperoleh perusahaan atas semua beban dan kerugian, dimana semua beban tersebut termasuk beban pajak.

2.1.1.2 Klasifikasi Laba

Laba yang diperoleh oleh perusahaan akan bergantung kepada kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba serta kemampuan dalam mengelola modal yang kecil untuk menghasilkan laba yang besar. Didalam laporan laba rugi, terdapat jeni-jenis laba yang dicantumkan, seperti laba bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dll.

Laba menurut Stice, Stice dan Skousen (2004 : 241), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor
2. Laba dari operasional
3. Laba sebelum dikurangi pajak
4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan jenis-jenis laba sebagai berikut:

1. Laba Kotor

   Yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba Operasional

   Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun.

3. Laba sebelum dikurangi pajak

   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih

   Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba

ditahan atau Ratainer Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.1.3 Konsep Laba

Konsep laba suatu perusahaan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik bagi akuntan, analisis keuangan maupun untuk para investor. Konsep laba menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pihak perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan serta bagi pihak investor ataupun kreditur dalam hal pengambilan keputusan.

Konsep laba Menurut K.R. Subramanyam dan John J.Wild (2010 : 109) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Konsep Laba Ekonomi
2. Konsep Laba Akuntansi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan jenis-jenis konsep laba sebagai berikut:

1. Konsep Laba Ekonomi
    a. Laba Ekonomi

        Laba ekonomi (*economic income*) biasanya ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya direpresentasikan dengan perubahan nilai pasar aset usaha bersih. Berdasarkan definisi ini, laba laba mencakup, baik komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan).

b. Laba Permanen

Laba permanen (*permanent income*) disebut juga dengan laba berkelanjutan (*sustainable*) atau laba berulang (*recurring*), merupakan rata-rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya, dengan kondisi usaha masa sekarang. Laba permanen mencerminkan fokus jangka panjang.

c. Laba Operasi

Konsep alternatif yang lain adalah laba operasi (*operating income*) yang merujuk pada laba yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan. Buku teks keuangan sering menganggap pengukuran laba ini sebagai laba usaha bersih setelah pajak (*net operating income after tax*-NOPAT).

2. Konsep Laba Akuntansi

Laba akuntansi atau laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akunatnsi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya.

2.1.2 Arus Kas Bebas

2.1.2.1 Pengertian Arus Kas Bebas

Ketersediaan kas pada suatu periode harus dialokasikan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi aset tetap. Kas perusahaan yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi aset tetap

yang disebut dengan istilah *free cash flow* dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham (Lucyanda dan Lilyana, 2012).

Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010 : 109) menyatakan bahwa :

> "Arus kas bebas (*free cash flow*), adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan."

Menurut Agus Sartono (2008 : 101) menyatakan bahwa :

> "Aliran kas bebas adalah cash flow yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada fixed asset dan working capital yang diperlukan untuk meempertahankan kelangsungan usahanya."

Sedangkan menurut Jack Guinan yang dialih bahasakan oleh Yanto Kusdianto (2010 : 131), menyatakan bahwa pengertian arus kas bebas adalah sebagai berikut :

> "Arus kas bebas adalah ukuran kinerja keuangan yang dihitung sebagai aliran kas operasional dikurangi belanja modal. Arus kas menggambarkan kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengurangkan sejumlah uang untuk menjaga atau mengembangkan asetnya. "

Sedangkan belanja modal (*capital expenditure*) itu sendiri menurut Toto Prihadi (2012 : 223) adalah arus kas investasi. Berdasarkan teori tersebut, maka untuk menghitung arus kas bebas suatu perusahaan dilakukan dengan cara mengurangkan arus kas operasi dengan belanja modal (total arus kas investasi). Selain itu, Penman (2001:112) dalam Suryani dkk (2012) juga menyatakan bahwa "*Free cash flow is cash flow from operation which is generated by investment less cash used to make investment. Free cash flow is cash from operation less cash*

investments". Jadi, dapat dikatakan bahwa arus kas bebas diperoleh dari arus kas operasi dikurangi arus kas investasi.

Adapun rumus untuk menghitung arus kas bebas adalah sebagai berikut :

FCF = Aliran Kas Operasional – Belanja Modal

Sumber : Jack Guinan (2010 : 131)

Keterangan :

Aliran Kas Operasional = Aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.

Belanja Modal = Pengeluaran untuk perolehan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari periode akuntansi.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas bebas merupakan arus kas yang tersedia setelah dikurangi dengan arus kas dari aktifitas operasi serta pengeluaran untuk belanja modal perusahaan, serta arus kas bebas merupakan arus kas untuk didistribusikan kepada seluruh investor.

2.1.2.2 Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas diklasifikasikan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas atas beberapa aktivitas-aktivitas . Klasifikasi menurut aktivitas ini memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta jumlah kas dan setara kas.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008 : 258) penggolongan arus kas dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan keuangan atau pembiayaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan penggolongan arus kas sebagai berikut:

1. Arus Kas dari Kegiatan Oprasional

   Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan Laba Rugi dikelompokan dalam golongan kegiatan operasional. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional misalnya :

   a. Penerimaan dari langganan.
   b. Penerimaan dari piutang bunga.
   c. Penerimaan dari supplier.

   Arus kas yang keluar berasal dari :

   a. Kas yang dibayakan untuk pembeli barang dan jasa yang akan di jual.
   b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.
   c. Pembayaran pajak penghasilan.
   d. Pembayaran gaji.

2. Arus Kas dari Kegiatan Investasi

   Di sini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi nonkas lainnya yang di gunakan oleh perusahaan arus kas masuk menjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya misalnya dari hasil penjualan. Arus kas yang diterima misalnya dari :

   a. Penjualan aktiva tetap.

   b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi .

   c. Penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kerugian atas investasi.

   Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya adalah :

   a. Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.

   b. Pembelian investasi jangka panjang.

   c. Pembayaran untuk aktiva lain yang digunakan (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan transaksi yang berkaitan dengan aktiva lain-lain juga dapat disamakan dengan aktiva tetap.

3. Arus Kas dari Kegiatan Pembiayaan

   Kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya dalam kategori arus kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Arus kas pembiayaan adalah pembayaran kembali kepada

pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya. Dalam arus kas masuk dari kegiatan pembiayaan adalah :

a. Pengeluaran saham.

b. Pengeluaran wesel.

c. Penjualan obligasi.

d. Pengeluaran surat utang, hipotek dan lain-lain.

Dalam arus kas keluar dari kegiatan pembiayaan adalah :

a. Pembayaran dividen dan pembagian laiinya yang diberikan kepada pemilik.

b. Pembelian saham pemilik (*treasury stock*) .

c. Pembayaran hutang pokok dana yang dipinjam.

2.1.3 Dividen Kas

2.1.3.1 Pengertian Dividen Kas

Dalam berinvestasi saham, pemegang saham sebagai investor mengharapkan imbal hasil dari perusahaan dalam bentuk dividen dan *capital gain*, dimana pilihan atas dividen dan *capital gain* bergantung pada kebutuhan dan tujuan investor (Lucyanda, 2012). Jumlah dividen yang dibagikan perusahaan tergantung kepada beberapa faktor yang dipertimbangkan, seperti laba yang diperoleh maupun ketersediaan arus kas.

Menurut Weygandt *et al.*, yang dialih bahasakan oleh Desi Adhariani dan Vera Diyanti (2008:185), menyatakan bahwa pengertian dividen adalah sebagai berikut:

> "Dividen (*dividend*) adalah pembagian oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara pro rata (proporsional)."

Sedangkan menurut Rudianto (2009 : 308) menyatakan bahwa :

> "Dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaannya menanamkan hartanya didalam perusahaan."

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan pembagian hasil yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham atas investasi yang dilakukan dimana pembagian hasil dilakukan secara pro rata atau proporsional. Adapun bentuk dividen yang umum dibagikan adalah bentuk dividen kas.

Menurut Rudianto (2009 : 309) menyatakan bahwa pengertian dividen kas adalah sebagai berikut :

> "Dividen kas adalah bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai."

Menurut Irham Fahmi (2014 : 326) menyatakan bahwa :

> "Dividen tunai (cash dividend), yaitu dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan."

Menurut Sutrisno (2009 : 266) menyatakan bahwa :

"*Cash Dividend* merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham."

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dividen kas (*cash dividend*) adalah salah satu bentuk dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk tunai (*cash*) yang berasal dari laba yang diperoleh perusahaan dalam periode akuntansi.

Dividen kas dapat diukur dengan *Dividend Per Share,* DPS itu sendiri merupakan besarnya dividen tunai per lembar saham yang diterima oleh pemegang saham (Made Ayu Lisna Dewanti dan Gede Merta Sudiartha, 2013).

Rumus untuk menghitung dividen kas adalah sebagai berikut :

$$DPS = \frac{\text{Total dividen yang dibagikan}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Sumber: Susan Irawati (2006 : 64)

Keterangan:

Total dividen yang dibagikan = Total keseluruhan dividen kas yang dibagikan perusahaan.

Jumlah lembar saham yang beredar = Jumlah lembar saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk lembar sahm yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat investor umum.

2.1.3.2 Klasifikasi Dividen

Dividen yang dibagikan memiliki beberapa jenis tergantung dari kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Dividen umumnya dapat dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan bila laporan laba rugi menunjukkan adanya perolehan laba, dan laba yang dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen bersumber dari laba bersih (Suryani dkk, 2012).

Dividen menurut Weygandt *et al.*, (2008 : 185), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)
3. Dividen Properti (*Property Dividend*)
4. Dividen Skrip (*Scrip Dividend*)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelakan jenis-jenis dividen sebagai berikut:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

   Dividen tunai (*cash dividend*) adalah pembagian uang tunai secara pro rata kepada pemegang saham. Untuk dapat membayar dividen tunai, sebuah perusahaan harus memiliki :

   a. Saldo Laba

      Legalitas dividen tunai bergantung pada undang-undang perseroan terbatas ditempat perusahaan didirikan. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba adalah hal yang legal menurut undang-undang. Secara umum, pembagian dividen tunai hanya berdasarkan saham

biasa (modal besar) dianggap ilegal. Aturan ini amatlah berpariasi; dividen tunai bisa berdasarkan agio saham (kelebihan modal disetor) atau modal dasar sebagaimana tertera pada saham. Banyak negara bagian AS yang mengizinkan dividen seperti itu. Dividen yang dibagikan dari modal disetor disebut dividen likuidasi (*liquidating dividend*). Jumlah yang mula-mula disetor oleh pemegng saham dikurangi atau "dilikuidasi" oleh dividen tersebut.

b. Kas yang cukup

Legalitas dividen dan kemampuan untuk membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati kebutuhan perusahaan akan uang tunai dalam jangka pendek maupun masa mendatang. Pada bebearapa kasus, timbulnya kewajiban jangka pendek untuk membayar dividen tunai merupakan hal yang tidak pantas. Pada beberapa kasus yang lain, adanya program ekspansi besar-besaran juga membuat perusahaan hanya boleh membayar dividen tunai dalam jumlah yang relatif kecil.

c. Pengumuman dividen

Perusahaan tidak membayar dividen kecuali berdasarkan keputusan dewan direksi, pada saat direksi "mengumumkan"-nya dewan direksi memiliki kewenangan penuh untuk menentukan jumlah laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang

ditahan untuk menentukan jumlah laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang ditahan untuk pengembangan perusahaan. Dividen tidak diakru sebagaimana bunga atau wesel bayar, dan bukan merupakan suatu kewajiban hingga diumumkan.

2. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

   Dividen saham (*stock dividend*) adalah pembagian saham perusahaan yang bersangkutan secara pro rata kepada pemegang sahamnya. Jika dividen tunai dibayarkan dalam bentuk tunai, dividen saham dibayarkan dalam bentuk saham. Dividen saham akan menurunkan saldo laba dan meningatkan modal disetor. Dari sudut pandang perusahaan, dan tidak ada kewajiban yang harus dibayarkan. Jadi, apa tujuan dan manfaat dividen saham ? perusahaan umumnya menerbitkan dividen saham untuk salah satu dari tujuan berikut.

   a. Memenuhi harapan pemegang saham untuk mendapatkan dividen tanpa mengeluarkan uang tunai.
   b. Meningkatkan daya jual saham perusahaan. Ketika jumlah saham di pasar meningkat, harga pasar saham per lembarnya akan turun. Penurunan harga pasar tersebut akan memudahkan para investor yang lebih kecil untuk membeli saham perusahaan.
   c. Menekankan bahwa sebagian dari ekuitas pemegang saham telah diinvestasi ulang secara permanen ke dalam usaha (dan tidak tersedia untuk dividen tunai).

3. Dividen Properti (*Property Dividend*)
4. Dividen Skrip (*Scrip Dividend*)

   Scrip dividend Merupakan dividen dalam bentuk surat promes untuk mebayar sejumlah uang tunai.

Adapun jenis-jenis dividen menurut I Made Sudana (2011:141) sebagai berikut :

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*), yaitu dividen yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk kas/tunai.
2. Dividen Saham (*Stock Dividend*), yaitu dividen yang dibagi bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
3. Dividen Properti (*Property Dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan.

2.1.3.3 Kebijakan Dividen

Penetapan pembagian dividen oleh manajemen perusahaan diharapkan akan memenuhi harapan investor yang menyukai kepastian dari dividen yang dibayarkan pada setiap periodenya, dimana besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-

masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen dalam hal keputusan pembayaran dividen sangat diperlukan (Hasnawati dan Septriana, 2008).

Menurut Bambang Riyanto (2008 : 265), menyatakan bahwa pengertian kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

> "Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (earning) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan."

Sedangkan menurut Lukas Setia Atmaja (2008 : 285), menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah :

> "Kebijakan dividen adalah pembuatan keputusan tentang dividen apakah dibagi kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (retained earning)."

Berdasarkan beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu sikap dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keputusan membagian dividen atau menahannya untuk digunakan perusahaan sebagai laba ditahan. Oleh karena itu, kebijakan dividen sangat penting untuk menghindari ketidak pastian yang dihadapi investor dalam hal pembagian dividen.

Terdapat beberapa faktor yang mempengarui kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. Menurut Sutrisno (2009:267) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Posisi solvabilitas perusahaan

   Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini

disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk meperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi Likuiditas perusahaan

   Cash dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya dividend payour rationya kecil. Sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar.

3. Kebutuhan untuk melunasi hutang

   Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang kan dibayarkan kepada pemegang sahamnya. Disamping itu dengan jatuh tempo hutang berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru atau meroll-over hutang, dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil dividend payout ratio.

4. Rencana perluasan

   Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bia dilihat dari perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan juga semakin pesatnya perusahaan yang dilakukan. Konsekuesinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang. Menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik dan salah satunya juga bisa diperoleh dari internal resources berupa memperbesar laba yang ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan semakin kecil dividend payout rationya.

5. Kesempatan investasi

   Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayrkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen.

6. Stabilitas pendapatan.

   Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil, perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan

perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan terhadap perusahaan.

   Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri. Kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang risikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Dividen Kas

Dalam menentukan dividen kas yang akan diberikan kepada pemegang saham, tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba, jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan dividen kas yang semakin besar, dan apabila semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil pula dividen kas yang akan ditetapkan manjemen untuk dibagikan kepada para pemegang saham (Abdul Dalimunthe, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari suatu periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham), distribusi laba

bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen (Hery, 2012 : 24).

Menurut Emmi Suryani, dkk. (2012) menyatakan bahwa umumnya besar dividen yang dibagikan pada pemegang saham berdasarkan besarnya perolehan laba, dimana perusahaan akan menaikkan dividen bila terjadi peningkatan laba. Sutrisno (2009:269) juga menuturkan pendapat yang sama bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh, maka semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil. Mohamad Samsul (2006:140) menyatakan bahwa ekuitas akan meningkat apabila ada tambahan laba bersih selama tahun berjalan dan akan berkurang apabila ada pembayaran dividen tunai, dividen tunai yang akan dibagikan itu dapat berasal dari saldo laba ditahan, jika sebuah perusahaan memperoleh keuntungan bersih setiap tahunnya, maka perusahaan itu diwajibkan untuk membayar dividen tunai.

Beberapa teori diatas didukung dengan beberapa penelitian terdahulu seperti menurut Johansa Tancara (2006) yang memperoleh hasil bahwa laba bersih berpengaruh pada variabel dividen kas. Hal tersebut juga sama dengan hasil penelitian Sri Hasnawati dan Novi Septriana (2008) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Begitu juga menurut Abdul Dalimunthe (2013) yang menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap dividen kas yang akan dibagikan perusahaan, dimana jika laba yang diperoleh meningkat, maka dividen kas akan meningkat, dan

begitupun sebaliknya, apabila laba bersih menurun maka risiko dividen yang akan dibagikan akan turun.

2.2.2 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Dividen Kas

Respon pasar atas informasi tentang pengumuman dividen dan pengeluaran modal diduga ikut dipengaruhi besarnya arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki arus kas bebas mempunyai dua pilihan, yaitu membayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan (Imelda Christi dan Inung Wijayanti, 2013). Arus kas bebas merupakan indikasi kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, dividen, pembelian kembali saham, dan sebagai pendukung pertumbuhan perusahaan (Bambang Wahyudiono, 2014:68). Arus kas bebas penting karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham, tanpa kas, sangat sulit mengembangkan produk baru, melakukan akuisisi, membayar dividen, dan mengurangi utang (Jack Guinan, 2010:131).

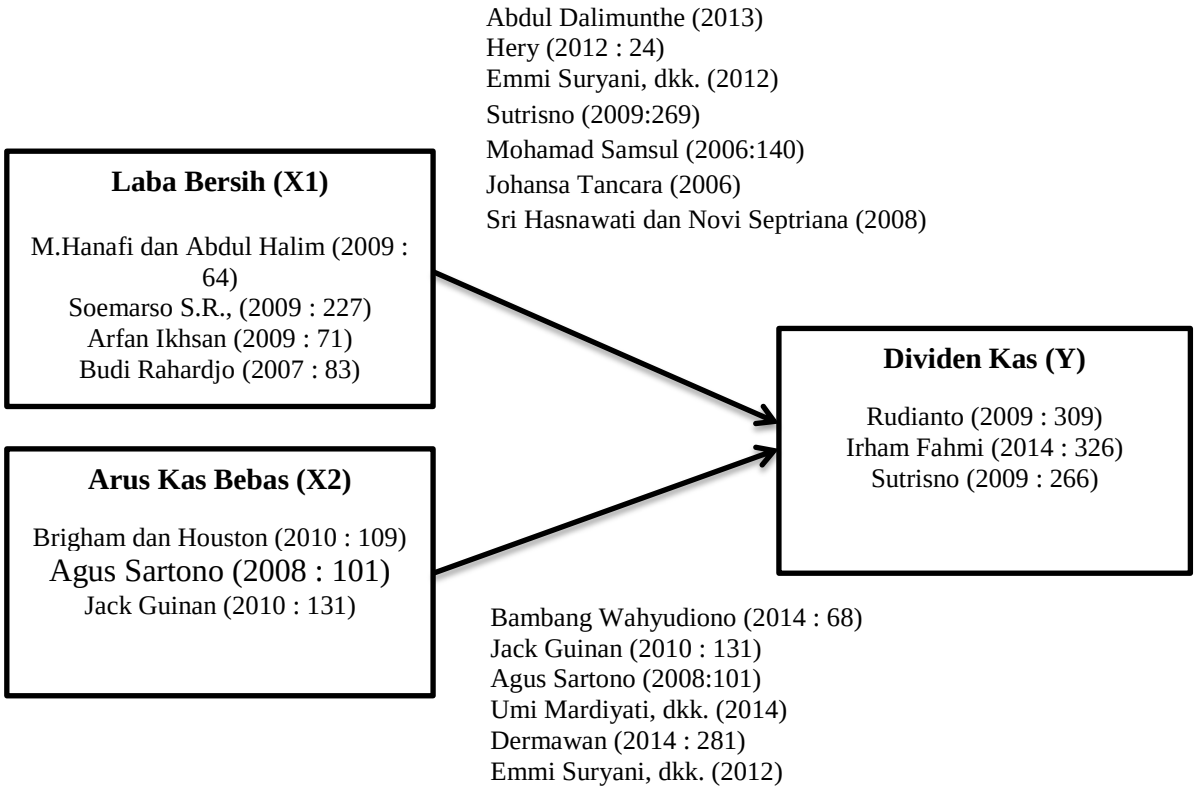
Agus Sartono (2008:101) menyatakan bahwa *Free cash Flow* merupakan hak pemegang saham sehingga semakin besar arus kas bebas yang tidak dipergunakan untuk investasi, maka perusahaan mendapat tekanan yang besar dari pemilik saham untuk membagikan dividen atas sahamnya. Oleh karena itu, apabila arus kas bebas yang tersedia bagi pemegang saham besar, maka dividen kas yang dibagikan akan mengalami kenaikan.

Free cash flow dapat digunakan sebagai informasi mengenai jumlah pembayaran dividen. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang besar akan

mampu menyediakan pembayaran dividen kepada pemegang saham, sehingga semakin besar *free cash flow* maka semakin besar pula kemungkinan pembayaran dividen kepada pemegang saham (Umi Mardiyati, dkk.2014). Dermawan (2014 : 281) juga menyatakan bahwa hipotesis memiliki implikasi yang penting terhadap struktur modal, begitu dividen meninggalkan perusahaan, hal tersebut mengurangi arus kas bebas.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emmi Suryani, dkk. (2012) yang menyatakan adanya pengaruh antara arus kas bebas dengan dividen kas. Hal tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Mardiyati, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio pembayaran dividen kas. Begitu juga menurut hasil penelitian Thanatawee (2011) yang menyatakan adanya pengaruh antara arus kas bebas dengan pembayaran dividen kas.

Berdasarkan uraian diatas, berikut penulis sajikan pradigma penelitian dalam gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Dividen Kas

H2 : Arus Kas Bebas berpengaruh terhadap Dividen Kas